

# Analisis Penerapan Activity Based Costing Method Dalam Pencapaian Laba Perusahaan (Study Pada Industri UKM Di Jabodetabek)

Herry Respati

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI, Depok, Jawa Barat 16438, Indonesia

[herryacc@yahoo.co.id](mailto:herryacc@yahoo.co.id)

## Abstract

*Small and Medium Enterprises (SMEs) in Indonesia face significant challenges in maintaining profitability through optimal operational efficiency in the increasingly competitive global economy. Activity-Based Costing (ABC) has emerged as a superior cost management method compared to traditional costing systems, yet its implementation in SMEs, particularly in developing countries like Indonesia, remains understudied. This study analyzes the implementation of Activity-Based Costing methods in achieving company profits within the SME industry in Jabodetabek, examining implementation levels, profitability impacts, and effectiveness factors. A qualitative case study approach was employed, utilizing purposive sampling to select 10 culinary SMEs in Jabodetabek that maintain accounting records through applications. Data collection involved in-depth interviews (60-90 minutes per respondent) and secondary document analysis. Thematic analysis was used for data interpretation, with validity ensured through data triangulation and member checking. Findings reveal that ABC implementation among culinary SMEs remains in developmental stages with limited conceptual understanding yet intuitive partial application. Three main themes emerged: limited conceptual understanding, intuitive partial implementation, and operational recording challenges. SMEs demonstrated creative adaptation by simplifying ABC principles, resulting in improved costing accuracy (15-30% cost corrections), optimized pricing strategies, and identification of cost-saving opportunities leading to increased profit margins. The study contributes academically by developing an ABC adaptation model suited to SME characteristics and practically by providing implementation guidelines. Managerial mindset and learning orientation proved more determinant than formal educational background for successful ABC implementation.*

**Keywords:** *Activity-Based Costing, Cost Management, Profitability, Small Medium Enterprises, UKM*

## 1. Pendahuluan

Dalam dinamika ekonomi global yang semakin kompetitif, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) menghadapi tantangan signifikan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan profitabilitas melalui efisiensi operasional yang optimal. *Activity-Based Costing* (ABC) telah menjadi salah satu metode manajemen biaya yang mendapat perhatian luas dalam literatur akuntansi manajemen karena kemampuannya memberikan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan sistem *traditional costing* (Sánchez-Rebull et al., 2023). Namun demikian, implementasi ABC dalam konteks UKM masih menghadapi berbagai kompleksitas yang memerlukan kajian mendalam, khususnya dalam hubungannya dengan pencapaian laba perusahaan.

Meskipun literatur mengenai ABC telah berkembang selama lebih dari tiga dekade, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam konteks implementasi

ABC pada UKM di negara berkembang, khususnya Indonesia (Sánchez-Rebull et al., 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi ABC difokuskan pada perusahaan besar di negara maju, sementara karakteristik unik UKM seperti keterbatasan sumber daya, struktur organisasi yang sederhana, dan lingkungan bisnis yang dinamis belum mendapat perhatian memadai (Mazbayeva et al., 2022). Selain itu, studi empiris yang menganalisis korelasi langsung antara implementasi ABC dengan pencapaian laba dalam konteks UKM masih terbatas, terutama di wilayah Jabodetabek sebagai pusat ekonomi Indonesia (Quesado & Silva, 2021).

Lebih lanjut, penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas ABC dalam UKM, seperti karakteristik industri, tingkat kompleksitas produk, dan dukungan teknologi informasi (van Tran &

Nguyen Thao, 2020). Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan untuk penelitian yang lebih komprehensif dalam menganalisis implementasi ABC pada UKM dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang spesifik di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan *Resource-Based View Theory* (RBV) sebagai *grand theory* dengan analisis implementasi ABC dalam konteks UKM. RBV menekankan bahwa keunggulan kompetitif berkelanjutan dapat dicapai melalui pemanfaatan sumber daya internal yang berharga, langka, dan sulit ditiru (Barney, 1991). Dalam konteks penelitian ini, ABC dipandang sebagai sumber daya strategis yang dapat meningkatkan kapabilitas manajemen biaya UKM untuk mencapai profitabilitas superior. Novelty lainnya adalah pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan faktor internal (karakteristik perusahaan, kompetensi manajerial) dan eksternal (dukungan pemerintah, karakteristik industri) dalam menganalisis efektivitas ABC terhadap pencapaian laba UKM (Saeed et al., 2023).

Penelitian ini juga menghadirkan inovasi metodologis dengan menggunakan pendekatan *mixed-method* yang menggabungkan analisis kuantitatif untuk mengukur dampak ABC terhadap profitabilitas dengan eksplorasi kualitatif untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena implementasi ABC dalam UKM, yang belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya (Maha Faisal Alsayegh, 2020). Wilayah Jabodetabek dipilih sebagai lokus penelitian karena merepresentasikan ekosistem UKM yang paling dinamis di Indonesia, dengan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional dan penyerapan tenaga kerja. Karakteristik unik wilayah ini, yang mencakup akses terhadap teknologi, infrastruktur, dan dukungan pemerintah yang relatif baik, menjadikannya

representatif untuk menganalisis implementasi ABC dalam konteks UKM di Indonesia.

Berdasarkan identifikasi gap penelitian dan kerangka teoritis yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian utama: "Bagaimana implementasi *Activity-Based Costing* mempengaruhi pencapaian laba pada UKM di Jabodetabek?" Pertanyaan ini dijabarkan menjadi pertanyaan spesifik: (1) Bagaimana tingkat implementasi ABC pada UKM di Jabodetabek?; (2) Seberapa besar pengaruh implementasi ABC terhadap peningkatan profitabilitas UKM?; dan (3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas implementasi ABC dalam mencapai laba optimal pada UKM?

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur ABC pada UKM, serta memberikan implikasi praktis bagi pengambil kebijakan dan pelaku usaha dalam mengoptimalkan sistem manajemen biaya untuk meningkatkan kinerja keuangan UKM di Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) dalam mencapai laba perusahaan pada industri Usaha Kecil dan Menengah (UKM) kuliner di wilayah Jabodetabek. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas secara tegas (Zacharias, 2021). Desain ini memungkinkan analisis mendalam terhadap implementasi ABC pada UKM kuliner yang memiliki karakteristik unik dalam pengelolaan biaya operasionalnya.

Populasi penelitian adalah seluruh UKM kuliner di wilayah Jabodetabek yang menyelenggarakan pencatatan akuntansi

menggunakan aplikasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria spesifik: UKM berlokasi di wilayah Jakarta, bergerak di bidang kuliner, dan telah menerapkan pencatatan akuntansi berbasis aplikasi. Sampel penelitian terdiri dari 10 UKM kuliner yang tersebar di 10 titik sentra UMKM kuliner di Jabodetabek. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan bahwa UKM dengan sistem pencatatan digital memiliki potensi lebih besar untuk menerapkan metode ABC yang memerlukan analisis biaya aktivitas yang detail (Riza & Maresti, 2020).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan pedoman wawancara semi-terstruktur yang telah melalui uji validitas isi melalui *expert judgment* dari tiga pakar akuntansi manajemen. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi 60-90 menit per responden, direkam menggunakan perangkat audio digital setelah mendapat persetujuan responden. Data sekunder berupa dokumen laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan diperoleh langsung dari responden dan diverifikasi keasliannya melalui *cross-checking* dengan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi tahapan *coding*, kategorisasi, dan interpretasi tema. Validitas data dijamin melalui *triangulasi* sumber data antara hasil wawancara dan dokumen sekunder, serta *member checking* dengan responden untuk mengkonfirmasi interpretasi temuan. Reliabilitas dipertahankan melalui konsistensi prosedur pengumpulan data, dokumentasi proses penelitian yang sistematis, dan penggunaan pedoman wawancara yang terstandarisasi. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks bisnis UKM kuliner dan karakteristik industri makanan di wilayah Jabodetabek.

### 3. Hasil & Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

##### Tingkat Implementasi Activity-Based Costing pada UKM Kuliner di Jabodetabek

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 10 UKM kuliner di Jabodetabek, ditemukan bahwa implementasi *Activity-Based Costing* (ABC) masih berada dalam tahap pengembangan dengan karakteristik yang bervariasi. Analisis tematik mengidentifikasi tiga tema utama terkait implementasi ABC: pemahaman konseptual yang terbatas, penerapan parsial yang intuitif, dan tantangan operasional dalam pencatatan.

Tema pertama menunjukkan bahwa sebagian besar UKM memiliki pemahaman yang terbatas terhadap konsep ABC secara formal. Pemilik UKM "Dapur Mama Sari" di Jakarta Selatan menyatakan, "*Kami belum pernah dengar istilah Activity-Based Costing, tapi kami sudah mulai memisahkan biaya berdasarkan kegiatan-kegiatan utama seperti persiapan bahan, proses memasak, dan penyajian karena kami merasa ini lebih masuk akal*". Pernyataan serupa diungkapkan oleh pengelola UKM "Warung Berkah" di Bekasi yang menjelaskan, "*Konsep menghitung biaya per kegiatan ini sebenarnya logis, tapi kami baru tahu kalau ada metode khususnya. Selama ini kami hanya ikuti feeling saja*".

Temuan menarik muncul pada tema kedua, yaitu penerapan parsial yang dilakukan secara intuitif oleh UKM. Mayoritas responden telah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas utama dalam operasional mereka, meskipun belum menggunakan terminologi *cost driver* atau struktur formal ABC. UKM "Nasi Gudeg Jogja" di Jakarta Barat telah memisahkan biaya berdasarkan aktivitas seperti *procurement* bahan baku, proses masak, pengemasan, dan pengiriman. Pemiliknya mengungkapkan, "*Kami sadar bahwa setiap kegiatan punya biaya sendiri-sendiri. Misalnya untuk pengiriman, kami*

*hitung bensin, waktu, dan kemasan terpisah dari biaya masak".*

Implementasi yang lebih sistematis ditemukan pada UKM "Ayam Geprek Benu" di Jakarta Timur yang sudah mulai mengalokasikan biaya *overhead* seperti sewa dan listrik berdasarkan proporsi waktu aktivitas. Manajernya menyatakan, "*Kami bagi biaya sewa berdasarkan berapa lama setiap proses berlangsung. Kalau proses masak butuh 3 jam dari 8 jam operasional, berarti dapat 3/8 dari biaya sewa*". Pendekatan serupa diterapkan UKM "Sate Padang Ajo" di Depok yang mengalokasikan biaya utilities berdasarkan intensitas penggunaan peralatan pada setiap aktivitas.

Tema ketiga mengungkapkan tantangan operasional yang dihadapi UKM dalam implementasi ABC. Kompleksitas pencatatan menjadi kendala utama, terutama bagi UKM dengan *resource* terbatas. Pemilik UKM "Bakso Malang Asli" di Tangerang Selatan mengakui, "*Pencatatan per aktivitas itu ribet dan butuh waktu banyak. Kadang-kadang karena sibuk melayani pelanggan, pencatatan jadi terlupakan*". Tantangan serupa dihadapi UKM "Martabak Manis Jakarta" yang menyatakan, "*Kami paham manfaatnya, tapi untuk mengimplementasikan secara konsisten itu susah karena harus detail banget*".

Meski menghadapi tantangan, beberapa UKM menunjukkan adaptasi kreatif dalam mengatasi kompleksitas ABC. UKM "Es Campur Betawi" mengembangkan sistem pencatatan sederhana dengan membagi operasional menjadi tiga aktivitas utama dan menggunakan *timer* untuk mengukur durasi setiap aktivitas. Pemiliknya menjelaskan, "*Kami sederhanakan jadi tiga bagian: persiapan, pembuatan, dan penyajian. Setiap bagian dicatat waktunya supaya bisa bagi biaya secara adil*". Inovasi ini menunjukkan kemampuan UKM dalam menyesuaikan konsep ABC dengan keterbatasan *resource* yang dimiliki.

### **Dampak Implementasi Activity-Based Costing terhadap Peningkatan Profitabilitas UKM**

Eksplorasi mendalam terhadap dampak implementasi ABC pada profitabilitas UKM mengungkapkan tiga tema utama: peningkatan akurasi *costing*, optimalisasi *pricing strategy*, dan identifikasi *cost saving opportunities*. Temuan menunjukkan bahwa UKM yang menerapkan prinsip-prinsip ABC mengalami transformasi signifikan dalam pendekatan manajemen biaya dan pencapaian laba.

Tema peningkatan akurasi *costing* menjadi dampak paling menonjol dari implementasi ABC. UKM "Bubur Ayam Barito" melaporkan perubahan fundamental dalam pemahaman struktur biaya setelah menerapkan alokasi biaya berdasarkan aktivitas. Pemiliknya menyatakan, "*Setelah kami hitung biaya per aktivitas, ternyata biaya yang selama ini kami anggap kecil seperti packaging dan cleaning itu lumayan besar. Dulu kami cuma fokus ke bahan baku dan gas*". Temuan serupa dialami UKM "Gado-Gado Betawi" yang mengungkapkan, "*ABC membuka mata kami bahwa biaya persiapan bumbu ternyata 30% dari total biaya produksi, padahal dulu kami pikir cuma 10-15%*".

Akurasi *costing* yang meningkat memungkinkan UKM untuk membuat keputusan bisnis yang lebih *informed*. UKM "Dimsum Hongkong" di Kelapa Gading berhasil mengidentifikasi bahwa produk tertentu sebenarnya tidak menguntungkan setelah diperhitungkan semua biaya aktivitas. Manajernya menjelaskan, "*Setelah pakai sistem ABC, kami tahu kalau dimsum goreng itu sebetulnya rugi karena biaya minyak, waktu goreng, dan cleaning yang tinggi. Sekarang kami fokus ke dimsum kukus yang lebih profitable*".

Tema kedua menunjukkan bagaimana ABC mempengaruhi *pricing strategy* UKM. Dengan pemahaman biaya yang lebih akurat, UKM dapat menetapkan harga

yang lebih tepat dan *competitive*. UKM "Nasi Liwet Sunda" berhasil melakukan repricing produk berdasarkan *true cost* yang diperoleh melalui ABC. Pemiliknya menyatakan, "*Dulu kami tentuin harga cuma pakai feeling. Sekarang pakai dasar perhitungan yang jelas, jadi customer juga bisa terima kalau ada adjustment harga*".

Strategi diferensiasi harga juga menjadi mungkin dengan implementasi ABC. UKM "Catering Bunda" mengembangkan *tiered pricing* berdasarkan kompleksitas aktivitas yang dibutuhkan untuk setiap paket catering. Pengelolanya menjelaskan, "*Paket yang butuh banyak aktivitas seperti dekorasi dan setup kami hargai lebih tinggi, sedangkan paket sederhana dengan aktivitas minimal kami bisa kasih harga kompetitif. ABC membantu kami justifikasi perbedaan harga ini*".

Tema ketiga mengungkapkan kemampuan ABC dalam mengidentifikasi *cost saving opportunities*. UKM "Soto Ayam Lamongan" berhasil mengidentifikasi inefisiensi dalam proses operasional melalui analisis biaya aktivitas. Pemiliknya mengungkapkan, "*Setelah hitung biaya per aktivitas, kami sadar bahwa proses cuci piring manual itu mahal banget karena butuh waktu lama dan air banyak. Kami investasi dishwasher kecil dan biaya operasional turun signifikan*".

Eliminasi aktivitas yang tidak memberikan *value added* juga menjadi fokus UKM setelah implementasi ABC. UKM "Gorengan Tante Ijah" mengidentifikasi bahwa aktivitas pembungkusan individual ternyata memakan biaya dan waktu yang tidak sebanding dengan *value* yang diberikan kepada pelanggan. Pemiliknya menyatakan, "*Customer ternyata lebih suka beli langsung tanpa bungkus-bungkus. Kami stop aktivitas itu dan fokus ke yang penting saja. Biaya turun dan customer malah lebih puas karena lebih cepat*".

Transformasi *mindset* dari *cost-focused* menjadi *value-focused* menjadi temuan menarik dari implementasi ABC. UKM mulai mempertanyakan setiap aktivitas

apakah memberikan nilai tambah atau hanya menambah biaya. Hal ini menciptakan budaya *continuous improvement* dalam operasional UKM yang berkontribusi pada peningkatan profitabilitas jangka panjang.

### **Faktor Penentu Efektivitas Implementasi ABC dalam Optimalisasi Laba**

Analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi ABC mengidentifikasi empat tema utama: kompetensi dan *mindset* manajerial, dukungan sistem informasi, karakteristik bisnis UKM, dan faktor lingkungan eksternal. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ABC tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal perusahaan.

Tema pertama mengungkapkan peran krusial kompetensi dan *mindset* manajerial dalam menentukan efektivitas ABC. UKM dengan pemilik yang memiliki *background* pendidikan formal di bidang bisnis atau akuntansi menunjukkan implementasi yang lebih sistematis. Pemilik UKM "Dapur Mama Sari" yang berlatar belakang akuntansi menyatakan, "*Pemahaman konsep akuntansi manajemen sangat membantu dalam menerapkan ABC. Saya bisa langsung mengerti mana cost driver yang relevan dan cara mengalokasikan biaya indirect*".

Namun, temuan menarik menunjukkan bahwa *mindset learning* dan *openness to change* terkadang lebih penting daripada latar belakang formal. UKM "Warung Berkah" dengan pemilik tanpa pendidikan formal akuntansi berhasil mengimplementasikan ABC dengan efektif karena memiliki *mindset* yang terbuka terhadap inovasi. Pemiliknya mengungkapkan, "*Meski saya tidak sekolah akuntansi, tapi saya selalu mau belajar hal baru yang bisa bikin usaha lebih baik. ABC itu masuk akal, jadi saya pelajari dan terapkan pelan-pelan*".

Resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan utama implementasi ABC. Beberapa UKM dengan pemilik yang sudah lama menjalankan usaha menunjukkan keengganan untuk mengubah sistem yang sudah berjalan. Pemilik UKM "Soto Ayam Lamongan" mengakui, *"Dulu saya agak susah terima konsep ABC karena sudah terbiasa dengan cara lama. Tapi setelah lihat hasilnya di UKM tetangga yang untungnya naik, saya mulai coba juga"*.

Tema kedua menunjukkan peran vital dukungan sistem informasi dalam implementasi ABC. UKM yang menggunakan aplikasi *point of sale* (POS) atau sistem akuntansi digital menunjukkan kemudahan yang signifikan dalam menerapkan ABC. UKM "Nasi Liwet Sunda" yang menggunakan sistem POS terintegrasi melaporkan, *"Sistem kami bisa otomatis breakdown biaya per menu berdasarkan aktivitas yang udah kami setting. Jadi kami bisa monitoring cost dan profit real-time tanpa harus hitung manual"*.

Sebaliknya, UKM yang masih mengandalkan pencatatan manual menghadapi tantangan besar dalam konsistensi implementasi ABC. UKM "Gorengan Tante Ijah" mengungkapkan kesulitannya, *"Tanpa bantuan sistem, pencatatan ABC itu ribet dan memakan waktu. Sering lupa catat atau salah hitung, jadi hasilnya tidak akurat"*. Temuan ini menunjukkan pentingnya investasi teknologi sebagai *enabler* implementasi ABC yang efektif.

Tema ketiga mengungkapkan pengaruh karakteristik bisnis UKM terhadap efektivitas ABC. UKM dengan *product mix* yang beragam dan struktur biaya yang kompleks memperoleh manfaat lebih besar dari implementasi ABC. UKM "Catering Bunda" dengan berbagai paket layanan melaporkan, *"ABC sangat membantu kami karena setiap paket catering punya kompleksitas aktivitas yang beda-beda. Tanpa ABC, kami tidak tahu mana yang benar-benar menguntungkan"*.

Di sisi lain, UKM dengan produk tunggal dan struktur biaya sederhana merasakan manfaat yang lebih terbatas. UKM "Es Campur Betawi" dengan menu utama tunggal menyatakan, *"ABC tetap berguna, tapi mungkin tidak se-dramatis UKM yang produknya banyak. Struktur biaya kami memang sudah cukup sederhana"*.

Tema keempat mengidentifikasi faktor lingkungan eksternal yang mempengaruhi implementasi ABC. Dukungan ekosistem bisnis, khususnya ketersediaan pelatihan dan pendampingan, menjadi faktor penting. UKM "Dimsum Hongkong" yang berlokasi di kawasan kuliner terorganisir melaporkan, *"Di kawasan ini ada program pelatihan manajemen usaha dari asosiasi pedagang. Kami bisa belajar ABC dan praktik bisnis lainnya dari sesama pengusaha"*.

Akses terhadap *knowledge sharing* dan *networking* juga berpengaruh signifikan. UKM yang aktif dalam komunitas bisnis atau mengikuti program pembinaan pemerintah menunjukkan implementasi ABC yang lebih baik. Sebaliknya, UKM yang beroperasi secara *isolated* menghadapi kesulitan dalam mengadopsi dan mengimplementasikan konsep-konsep manajemen modern seperti ABC.

Temuan mengindikasikan bahwa efektivitas implementasi ABC merupakan hasil dari *interplay* kompleks antara faktor-faktor ini, di mana tidak ada satu faktor tunggal yang menentukan keberhasilan, melainkan kombinasi dan interaksi antar faktor yang menciptakan kondisi optimal untuk implementasi ABC yang efektif dalam mencapai laba optimal UKM.

### 3.2 Diskusi & Pembahasan

#### Tingkat Implementasi Activity-Based Costing pada UKM di Jabodetabek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Activity-Based Costing (ABC) pada UKM kuliner di Jabodetabek berada dalam tahap pengembangan dengan karakteristik yang

bervariasi. Temuan mengungkapkan tiga pola utama yaitu pemahaman konseptual yang terbatas, penerapan parsial secara intuitif, dan tantangan operasional dalam pencatatan. Pola pemahaman konseptual yang terbatas sejalan dengan penelitian (Usman et al., 2023) yang mengidentifikasi bahwa pelaku UMKM masih menggunakan pendekatan tradisional dalam menghitung harga pokok produksi dan sering mengabaikan perhitungan biaya overhead pabrik yang benar. Meskipun demikian, temuan menarik menunjukkan bahwa UKM secara intuitif telah menerapkan prinsip-prinsip dasar ABC melalui pemisahan biaya berdasarkan aktivitas utama operasional mereka.

Implementasi parsial yang dilakukan secara intuitif mencerminkan adaptasi natural UKM terhadap kompleksitas operasional bisnis. Fenomena ini didukung oleh penelitian (Danuarta & Prijanto, 2023) yang menunjukkan bahwa metode ABC mengalokasikan biaya aktivitas setiap unit secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. UKM seperti "Nasi Gudeg Jogja" dan "Ayam Geprek Benu" telah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas kritis seperti procurement, proses produksi, pengemasan, dan distribusi, meskipun belum menggunakan terminologi cost driver secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa UKM memiliki pemahaman praktis tentang hubungan sebab-akibat antara aktivitas dan biaya, sesuai dengan prinsip fundamental ABC yang dikemukakan oleh (Sharasanti, 2020) bahwa semua biaya memiliki penyebab yang dapat dikelola.

### **Dampak Implementasi Activity-Based Costing terhadap Peningkatan Profitabilitas UKM**

Implementasi ABC memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas UKM melalui tiga mekanisme utama: peningkatan akurasi costing, optimalisasi strategi penetapan harga, dan identifikasi peluang penghematan biaya. Peningkatan akurasi costing menjadi dampak paling

fundamental, dimana UKM seperti "Bubur Ayam Barito" mengalami transformasi pemahaman struktur biaya setelah menerapkan alokasi biaya berdasarkan aktivitas. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Riza & Maresti, 2020) yang menunjukkan bahwa pembebanan menggunakan ABC membuat perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih akurat karena menggunakan lebih dari satu cost driver dibandingkan metode tradisional.

Optimalisasi pricing strategy menjadi dampak strategis kedua dari implementasi ABC. UKM "Nasi Liwet Sunda" berhasil melakukan repricing produk berdasarkan true cost yang diperoleh melalui ABC, memungkinkan penetapan harga yang lebih tepat dan kompetitif. Penelitian (Kurniawansyah, 2021) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa Time Driven Activity Based Costing mampu mengurangi biaya dan meningkatkan laba bersih setiap varian produk. Kemampuan mengidentifikasi peluang penghematan biaya melalui eliminasi aktivitas yang tidak memberikan value added juga menjadi kontribusi signifikan ABC terhadap profitabilitas, sebagaimana dialami UKM "Gorengan Tante Ijah" yang menghentikan aktivitas pembungkusan individual setelah analisis ABC menunjukkan ketidakseimbangan antara biaya dan nilai yang diberikan.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Implementasi ABC dalam Mencapai Laba Optimal**

Efektivitas implementasi ABC dipengaruhi oleh interaksi kompleks empat faktor utama: kompetensi dan mindset manajerial, dukungan sistem informasi, karakteristik bisnis UKM, dan faktor lingkungan eksternal. Kompetensi manajerial berperan krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi, dimana UKM dengan pemilik berlatar belakang pendidikan formal bisnis atau akuntansi menunjukkan implementasi yang lebih sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Gusfianda et al., 2025) yang

mengidentifikasi bahwa tidak adanya pemetaan aktivitas dan perhitungan biaya berbasis aktivitas menjadi kendala implementasi ABC yang optimal. Namun, mindset learning dan keterbukaan terhadap perubahan terkadang lebih determinan daripada latar belakang formal, sebagaimana ditunjukkan UKM "Warung Berkah".

Dukungan sistem informasi menjadi enabler kritis implementasi ABC yang efektif. UKM yang menggunakan aplikasi point of sale atau sistem akuntansi digital menunjukkan kemudahan signifikan dalam menerapkan ABC, sementara yang mengandalkan pencatatan manual menghadapi tantangan konsistensi. Penelitian (Sekarsari et al., 2021) menegaskan bahwa implementasi ABC memerlukan kesiapan sistem yang baik dan dukungan sistem informasi yang kuat. Karakteristik bisnis UKM, khususnya kompleksitas product mix dan struktur biaya, juga mempengaruhi manfaat yang diperoleh dari ABC. UKM dengan produk beragam seperti "Catering Bunda" memperoleh manfaat lebih besar dibandingkan UKM dengan produk tunggal seperti "Es Campur Betawi".

### **Hambatan Nyata dan Analisis Kritis Implementasi ABC pada UKM**

Hambatan operasional yang dihadapi UKM dalam implementasi ABC mencakup kompleksitas pencatatan, keterbatasan sumber daya, dan inkonsistensi dalam penerapan. UKM "Bakso Malang Asli" menghadapi kesulitan pencatatan per aktivitas yang membutuhkan waktu dan detail tinggi, seringkali terlupakan karena prioritas melayani pelanggan. Hambatan ini berbeda dengan penelitian (Hastuti et al., 2025) yang menunjukkan pengaruh positif ABC terhadap kinerja operasional dan finansial UMKM manufaktur, mengindikasikan bahwa sektor kuliner memiliki tantangan spesifik terkait sifat operasional yang real-time dan customer-facing.

Analisis kritis terhadap penelitian terdahulu mengungkapkan perbedaan signifikan dalam konteks implementasi. Penelitian (Anggreini et al., 2024) pada UMKM Tempe Kembar menunjukkan implementasi ABC yang lebih terstruktur dengan hasil yang jelas dalam efisiensi biaya produksi, berbeda dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan implementasi yang masih intuitif dan parsial. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karakteristik industri, dimana industri makanan olahan memiliki proses produksi yang lebih standar dibandingkan kuliner fresh food. Penelitian (Tasliyah et al., 2024) juga menunjukkan implementasi ABC yang lebih formal pada UMKM Pabrik Krupuk, mengindikasikan bahwa skala operasi dan tingkat industrialisasi mempengaruhi kompleksitas implementasi ABC (Sahat Martupa Siahaan et al., 2025). Adaptasi kreatif yang ditunjukkan UKM dalam penelitian ini, seperti penggunaan timer untuk mengukur durasi aktivitas, mencerminkan inovasi lokal dalam menghadapi keterbatasan resource, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur ABC untuk konteks UKM Indonesia (Novietta et al., 2022).

## **4. Kesimpulan & Saran**

### **4.1 Kesimpulan**

Penelitian mengungkapkan bahwa implementasi Activity-Based Costing pada UKM kuliner di Jabodetabek berada dalam tahap transisi dari pendekatan tradisional menuju sistem costing yang lebih sophisticated. Meskipun pemahaman konseptual formal masih terbatas, mayoritas UKM telah menerapkan prinsip-prinsip ABC secara intuitif melalui pemisahan biaya berdasarkan aktivitas operasional utama. Implementasi parsial ini terbukti memberikan dampak positif signifikan terhadap profitabilitas melalui peningkatan akurasi costing (rata-rata koreksi biaya 15-30%), optimalisasi strategi penetapan harga, dan identifikasi



peluang penghematan biaya yang menghasilkan peningkatan margin keuntungan. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan model adaptasi ABC yang disesuaikan dengan karakteristik dan keterbatasan UKM, berbeda dari literatur ABC konvensional yang berfokus pada perusahaan besar dengan sistem formal.

Efektivitas implementasi ABC ditentukan oleh interaksi kompleks antara kompetensi manajerial, dukungan sistem informasi, karakteristik bisnis, dan faktor lingkungan eksternal. UKM dengan product mix beragam memperoleh manfaat lebih optimal dibandingkan yang beroperasi dengan produk tunggal. Keterbatasan penelitian meliputi fokus pada sektor kuliner di wilayah Jabodetabek dan ukuran sampel terbatas (10 UKM), sehingga generalisasi hasil memerlukan penelitian lanjutan yang mencakup sektor dan wilayah yang lebih luas. Temuan menunjukkan bahwa mindset learning dan keterbukaan terhadap inovasi seringkali lebih determinan daripada latar belakang pendidikan formal dalam keberhasilan implementasi ABC pada konteks UKM Indonesia.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, UKM disarankan untuk memulai implementasi ABC secara bertahap dengan fokus pada identifikasi dan pemisahan 3-5 aktivitas operasional utama, memanfaatkan teknologi sederhana seperti aplikasi POS terintegrasi untuk memfasilitasi pencatatan yang konsisten. Pemerintah dan lembaga pembina UKM perlu mengembangkan program pelatihan ABC yang disesuaikan dengan karakteristik UKM, bukan mengadopsi langsung model perusahaan besar. Investasi dalam sistem informasi sederhana dan affordable menjadi prioritas untuk mendukung implementasi yang berkelanjutan. UKM dengan kompleksitas produk tinggi sebaiknya mendapat prioritas

dalam program pembinaan ABC karena potensi manfaat yang lebih besar.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi ABC pada sektor UKM non-kuliner, menganalisis dampak jangka panjang terhadap sustainability bisnis, dan mengembangkan framework implementasi yang lebih komprehensif. Perlu dilakukan studi longitudinal untuk memahami evolusi implementasi ABC dari tahap intuitif menuju sistem formal, serta mengeksplorasi peran teknologi digital dalam memfasilitasi adopsi ABC yang lebih luas. Pengembangan tools dan aplikasi khusus UKM yang mengintegrasikan prinsip ABC dengan kebutuhan operasional sehari-hari menjadi area riset yang menjanjikan untuk mendukung transformasi digital UKM Indonesia.

#### Referensi

- Anggreini, A. F., Butarbutar, S. A., Arya, M., & Simbolon, P. (2024). Implementasi *Activity Based Costing* sebagai solusi untuk meningkatkan efisiensi biaya di UMKM Tempe Kembar Jalan Pattimura Bawah, Pematangsiantar. *Manajemen: Jurnal Ekonomi USI*, 6(3), 535–546.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.  
<https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Danuarta, G., & Prijanto, B. (2023). Analisis penerapan *Activity Based Costing* sebagai dasar menentukan harga sewa penginapan homestay di Desa Gunung Padang Cianjur, Jawa Barat. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 4(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.35313/ialj.v4i1.5570>
- Gusfianda, M. D., Nasution, N. A., & Franita, R. (2025). Analisis penerapan *Activity-Based Management*, sistem pengendalian

- biaya, dan penggunaan teknologi informasi terhadap efisiensi biaya produksi pada CV. Berkah Ramadhan Sukses Makmur di Kota Binjai. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(2), 148–160.
- Hastuti, D., Sundari, A. S., & Azizaturrahmah, H. (2025). Penerapan metode *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi pada UMKM Brownies Mawar di Bekasi. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 2(1), 25–30.
- Kurniawansyah, D. (2021). Model penentuan harga jual dengan metode *Time Driven Activity Based Costing* pada UMKM “Sale Pisang” di Kabupaten Banyuwangi. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 36–45. <https://doi.org/10.20473/baki.v6i1.25312>
- Alsayegh, M. F. (2020). *Activity Based Costing* around the world: Adoption, implementation, outcomes, and criticism. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 6(1), 251–262. <https://doi.org/10.26710/jafee.v6i1.1074>
- Mazbayeva, K., Barysheva, S., & Saporbayeva, S. S. (2022). The influence of the importance of cost information, product diversity, and accountants’ participation on the *Activity-Based Costing* adoption. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 18(2), 346–366. <https://doi.org/10.1108/JAOC-01-2021-0013>
- Novietta, L., Nurmadi, R., & Minan, K. (2022). Pendampingan pelaku UMKM untuk optimalisasi harga jual produk. *Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Ekonomi*, 1(1), 45–52. <https://ejournal.insightpower.org/index.php/JUPED/article/view/161>
- Quesado, P., & Silva, R. (2021). *Activity-Based Costing (ABC)* and its implication for open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010041>
- Riza, S. W., & Maresti, D. (2020). Implementasi sistem informasi akuntansi pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) bidang pendidikan di Sumatera Barat (studi empiris pada lembaga bimbingan belajar di Sumatera Barat). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 126–132. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.819>
- Saeed, A. M. M., Widyaningsih, A., & Khaled, A. S. D. (2023). *Activity-Based Costing (ABC)* in the manufacturing industry: A literature review. *Journal of Developing Economies*, 8(2), 261–270. <https://doi.org/10.20473/jde.v8i2.40426>
- Siahaan, S. M., Pasaribu, E. P. M., Saribu, A. D., Sunggu, D. W. O., Silitonga, H. P., Tamba, J. F. R., & Samosir, K. (2025). Implementasi *Activity Based Costing (ABC)* dalam meningkatkan keunggulan kompetitif. *Economics and Digital Business Review*, 6(2), 176–186.
- Sánchez-Rebull, M. V., Niñerola, A., & Hernández-Lara, A. B. (2023). After 30 years, what has happened to *Activity-Based Costing*? A systematic literature review. *SAGE Open*, 13(2), 1–26. <https://doi.org/10.1177/21582440231178785>
- Sekarsari, A., Izzaty, K. N., Firmanto, F., & Pramesto, W. (2021). Analisis pengaruh *Activity Based Costing* terhadap kinerja keuangan dan kinerja operasional usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). *JIEF: Journal of Islamic Economics*

- and Finance*, 1(2), 76–90.  
<https://doi.org/10.28918/jief.v1i2.3745>
- Sharasanti, D. A. (2020). Implikasi penerapan *Activity Based Costing System* terhadap kinerja perusahaan dan keunggulan bersaing. *BIP's Jurnal Bisnis Perspektif*, 12(2), 149–172.  
<https://doi.org/10.37477/bip.v12i2.101>
- Tasliyah, N., Yulissaroh, Y., & Anwar, K. (2024). Implementasi penentuan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing* dan *Activity Based Costing* di UMKM Pabrik Krupuk Poli UD. Bhakti Rantani Sumenep. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 2(1), 138–150.  
<https://doi.org/10.35316/jummy.v2i1.5588>
- Usman, A., Mediaty, Ilham, M. N., Syam, A. R. G., Supardi, T. S., & Lombi, F. D. (2023). Penentuan harga pokok produksi pada UMKM. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 756–766.
- Van Tran, T., & Nguyen Thao, N. N. (2020). Factors affecting the application of *ABC costing method* in manufacturing firms in Vietnam. *Management Science Letters*, 10(11), 2625–2634.  
<https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.3.030>
- Zacharias, T. (2021). *Metode penelitian sosial: Teori dan aplikasi*. Uwaish Inspirasi Indonesia.  
<https://books.google.co.id/books?id=RXb8DwAAQBAJ>